

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal Indonesia sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia tepatnya pada 14 Desember 1912. Pasar modal Indonesia pertama berdiri di Batavia dengan nama *Vereniging voor de Effectenhandel*. Pendirian ini untuk mendukung perekonomian pemerintah kolonial Belanda pada saat itu. Seiring berjalannya waktu pasar modal mengalami kevakuman yang di adanya perang dunia I dan II, hal ini menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan pasar modal di Indonesia menjadi terganggu. Terdapat beberapa sektor perusahaan di dalam BEI. Salah satunya adalah perusahaan sektor manufaktur. Berdasarkan Surat Edaran Ketua BAPEPAM No.SE-02/PM/2002 tentang Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, Pengertian perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang memiliki karakteristik utama yang melakukan kegiatan mengolah sumberdaya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur sekurang-kurangnya mempunyai tiga kegiatan utama yaitu :

- a. Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
- b. Kegiatan pengolahan /pabrikasi/perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi.
- c. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

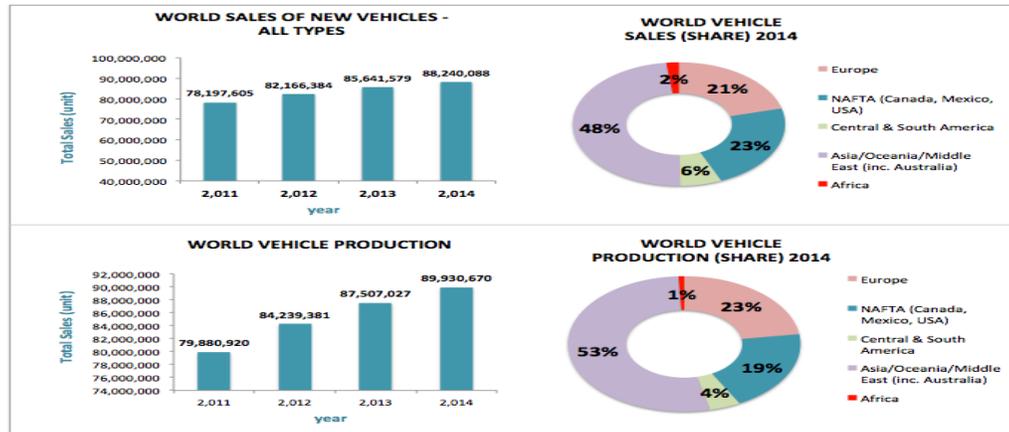
Aktivitas industri manufaktur ini mencakup berbagai jenis usaha, antara lain yaitu:

1. Industri dasar dan kimia yang meliputi: Industri semen, Industri keramik, Industri porselen, Industri kaca, Industri logam, Industri kimia, Industri plastik dan kemasan, Industri pakan ternak, Industri pulp dan kertas.

2. Aneka Industri yang terdiri atas: Industri mesin dan alat berat, Industri otomotif dan komponennya, Industri perakitan, Industri tekstil dan garmen, Industri sepatu dan alas kaki, Industri kabel, Industri barang elektronika.
3. Industri barang konsumsi yang terdiri dari: Industri makanan dan minuman, Industri rokok, Industri farmasi, Industri kosmetika dan barang keperluan rumah tangga, serta Industri peralatan rumah tangga.

Ketua Umum I GAIKINDO Jongkie D Sugiarto memprediksi pasar otomotif domestik naik sekitar 5%. “Angkanya bisa mencapai 1.050.000 unit, bahkan jika bagus bisa 1.100.000 unit,” kata Jongkie dalam diskusi “Prediksi Industri Otomotif 2016” di Jakarta, Rabu 27 Januari 2016 (<http://gaikindo.co.id/>). Meskipun Sepanjang 2015, penjualan mobil domestik mencapai 1.013.291 unit, turun 16% dibanding 2014 (1,2 juta unit).

Gambar 1.1 grafik penjualan mobil dunia tahun 2014



Sumber: (Organisation Internationale des Constructeurs d'Automobiles, OICA)

Gambar 1.1 menunjukkan pada tahun 2014 di Asia dan Timur Tengah produksi mencapai 47,4 juta (naik 3%), dan penjualan 42,6 juta (naik 6%). Produksi dan penjualan di Asia dan Timur Tengah hampir mencapai 50% angka dunia. Di situ Cina masih yang terkuat dengan produksi dan penjualan naik 7%. Sementara di Asia Tenggara, Thailand turun 30% dan Indonesia 2%.

Motor Indonesia (AISI), Gunadi Shindhuwinata, jumlah sepeda motor di Indonesia saat ini sebanyak 85 juta unit. "Saat ini populasi sepeda motor di Indonesia 85 juta unit. Dari jumlah masyarakat Indonesia yang sekira 250 jutaan, artinya satu banding tiga," kata Gunadi kepada VIVA.co.id, di Kelapa Gading, Jakarta Utara, baru-baru ini (<http://otomotif.news.viva.co.id/>). Di Indonesia sendiri jumlah kendaraan bermotor sampai tahun 2014 sebanyak 114.209.360 kendaraan bermotor (<http://bps.go.id/>). Sementara itu jumlah perusahaan otomotif dan komponen yang ada di Indonesia dan terdaftar di bursa efek ada 13 perusahaan. Berikut adalah daftar 13 perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2016 ( terdapat di lampiran)

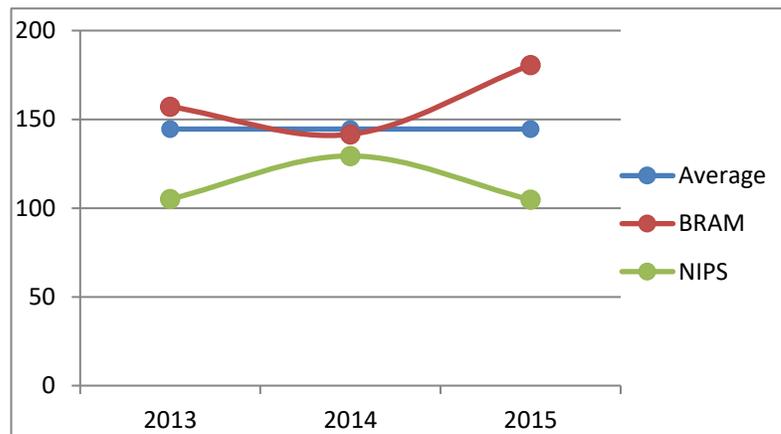
### **1.1 Latar Belakang**

Jika dilihat dari kehidupan kita sehari-hari jumlah kendaraan bermotor di Indonesia semakin meningkat dari tahun-ketahun. Tercatat pada tahun 2014 jumlah kendaraan bermotor mencapai angka 114.209.360 (<http://bps.go.id/>), sementara jumlah penduduk indonesia hanya 254,9 juta jiwa (<http://www.hidayatullah.com>) dapat dilihat bahwa jumlah kendaraan bermotor yang terdapat di Indonesia sekitar 50% dari jumlah penduduk yang ada di Indoneia. Jika dilihat dari data tersebut bukan tidak mungkin sektor otomotif dan komponen berperan penting dalam memajukan perekonomian di Indonesia. Hal ini mendorong persaingan antara perusahaan di sektor otomotif dan perlengkapan semakin meningkat. Untuk itu kita perlu mengukur kinerja perusahaan yang ada di sektor otomotif dan komponen. Untuk mengukur kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan analisis laporan keuangan.

Menurut Najib (2015:100) laporan keuangan adalah penguraian pos-pos laporan keuangan perusahaan menjadi unit yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dan yang lain, yaitu antara data kuantitatif dan non-kuantitatif yang bertujuan mengetahui kondisi keuangan dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Dari laporan keuangan

kita bisa melihat mampu atau tidak suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya atau likuid tidaknya suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2014:65) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. biasanya ukuran umum yang digunakan untuk mengetahui kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya digunakan *current ratio*. Menurut Fahmi (2014:66) *current ratio* (rasio lancar) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

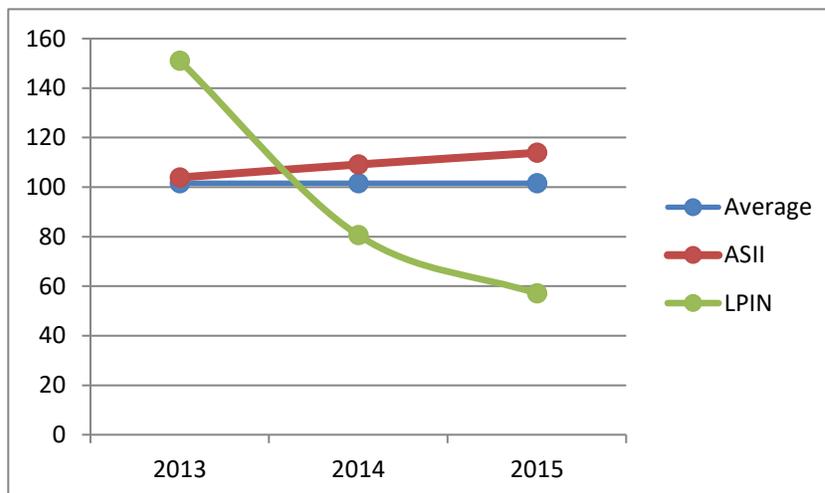
Gambar Grafik 1.2 *Current Ratio* BRAM, NIPS dan Rata-Rata Industri 2013-2015



Pada grafik 1.1 *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan BRAM (Indo Kordsa Tbk d.h Branta Mulia Tbk) pada tahun 2013 berada di atas rata-rata industri hal ini menunjukkan kondisi perusahaan yang baik. Karena perusahaan mampu mengelola *current asset* dengan efektif. Pada tahun 2014 BRAM berada di bawah rata-rata industri hal ini menunjukkan kondisi yang kurang baik dikarenakan perusahaan berada pada kondisi yang relatif lebih riskan walaupun pengoprasian aktiva lancar sudah efektif. Akan tetapi pada tahun 2015 berada di atas rata-rata industri dan ini menunjukkan kondisi perusahaan yang sangat baik karena berada di atas rata-rata industri. Yang menyebabkan *current ratio* BRAM (Indo Kordsa Tbk d.h Branta Mulia Tbk) berada di atas rata-rata industri karena, pada tahun 2015 asset

lancar mengalami penurunan yang kecil dan hutang lancar mengalami penurunan yang sangat drastis. Berbeda dengan perusahaan NIPS ( Nippers Tbk), pada tahun 2013 NIPS ( Nippers Tbk) berada di bawah rata-rata industri. *Current ratio* yang rendah relatif lebih berisiko walaupun manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Pada tahun 2014 perusahaan berada di bawah rata-rata industri. Hal ini disebabkan asset lancar mengalami kenaikan dari angka Rp 534.840.333 menjadi Rp 671.452.283. Sedangkan untuk hutang lancar perusahaan NIPS ( Nippers Tbk), pada tahun 2013 NIPS ( Nippers Tbk) mengalami kenaikan yang dari tahun sebelumnya yaitu dari Rp508.836.644 menjadi Rp518.954.798 hal ini yang menyebabkan perusahaan NIPS ( Nippers Tbk) berhasil mendekati rata-rata industri. Pada tahun 2015 perusahaan kembali berada dibawah rata-rata industri hal ini disebabkan oleh aktiva lancar yang mengalami sedikit peningkatan dari tahun lalu yaitu dari Rp 671.452.283 menjadi RP 701.282.705. sedangkan untuk hutang lancar mengalami peningkatan yang tinggi yaitu dari Rp 518.954.798 menjadi RP 669.595.797. Hal ini yang menyebabkan pada tahun 2015 NIPS ( Nippers Tbk) berada di bawah rata-rata industri.

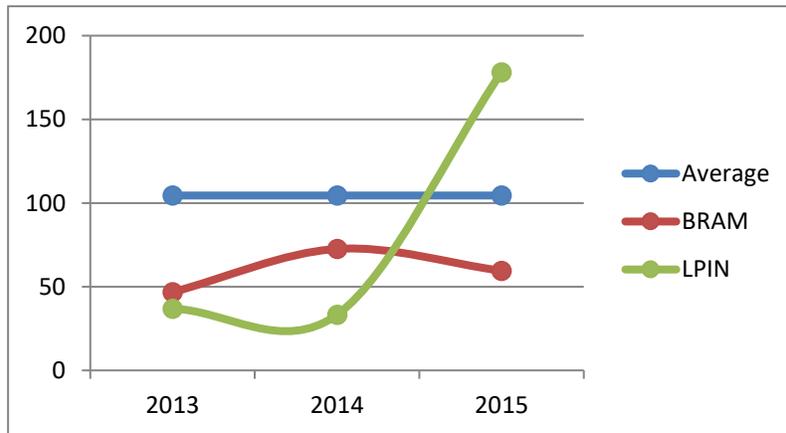
Gambar Grafik 1.3 *Quick Ratio* ASII, LPIN dan rata-rata Industri 2013-2015



Pada grafik 1.2 perusahaan ASII (Astra International Tbk) tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 menunjukkan kondisi yang sangat baik dan stabil. ASII (Astra

International Tbk) tidak berada di atas dari rata-rata industri. Hal ini menunjukkan kondisi perusahaan yang cukup baik likuiditasnya. Perusahaan LPIN (Multi Prima Sejahtera Tbk d.h Lippo Enterprise Tbk) pada tahun 2013 berada pada di atas rata-rata industri. Kemudian pada tahun berada di bawah rata-rata industri hal ini di sebabkan oleh aset lancar yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari Rp 117.583.929.998 menjadi RP 84.882.248.726. Sedangkan untuk persediaan mengalami kenaikan dari Rp 46.082.485.435 menjadi RP 53.259.970.197 dan untuk utang jangka pendek mengalami penurunan dari RP 47.334.458.367 menjadi Rp 39.239.103.933, hal ini yang menyebabkan LPIN berada di bawah rata-rata industri. Pada tahun 2015 berada di bawah rata-rata industri hal ini di sebabkan oleh aset lancar yang semakin meningkat dari Rp 84.882.248.726 menjadi Rp 142.576.406.096 dan jumlah persediaan yang mengalami penurunan dari Rp 53.259.970.197 di tahun 2014 menjadi Rp39.606.789.768 pada tahun 2015. Akan tetapi utang jangka pendek LPIN mengalami kenaikan dari Rp 39.239.103.933 menjadi Rp 180.556.111.049 di tahun 2015.

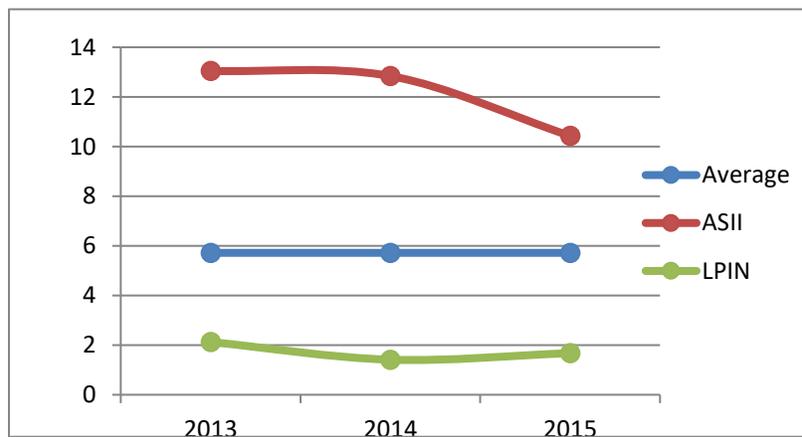
Gambar Grafik 1.4 *Debt Ratio* BRAM, LPIN dan Rata-Rata Industri 2013-2015



Grafik 1.3 *Debt to Equity Ratio* perusahaan BRAM (Indo Kordsa Tbk d.h Branta Mulia Tbk) pada tahun 2013 berada pada kondisi yang sangat baik, diakrenakan berada dibawah rata-rata indsutri. Kondisi perusahaan sendiri berada

pada kondisi yang aman bagi para kreditor saat likuidasi. Dari tahun 2013 sampai tahun 2014 *debt ratio* BRAM (Indo Kordsa Tbk d.h Branta Mulia Tbk) mulai mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 *debt ratio* BRAM (Indo Kordsa Tbk d.h Branta Mulia Tbk) naik dari Rp 46,768 menjadi Rp 72,569 tetapi masih dalam kondisi yang baik karena masih berada diatas dari rata-rata industri. Untuk perusahaan LPIN (Multi Prima Sejahtera Tbk d.h Lippo Enterprise Tbk) pada tahun 2013 berada di atas rata-rata industri dan inimenunjukkan kondisi perusahaan yang baik dan aman bagi kreditor saat likuidasi. Kemudian pada tahun 2014 *debt ratio* LPIN turun dari tahun sebelumnya, perusahaan masih berada dalam kondisi yang baik. Pada tahun 2015 *debt ratio* LPIN mengalami kenaikan yang cukup ekstrim yaitu berada di atas rata-rata industri. Hal ini disebabkan oleh total hutang LPIN mengalami kenaikan dari Rp 46.316 menjadi Rp 207.564 dan total ekuitas dari Rp 185.596 menjadi Rp 324.054.

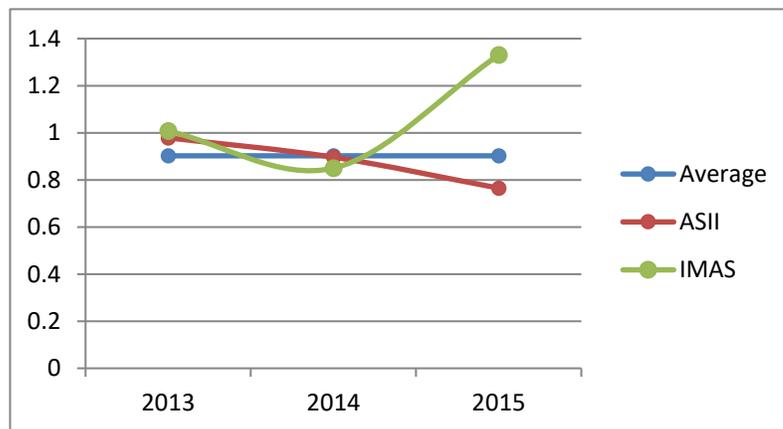
Gambar Grafik 1.5 *Inventory Turover Ratio* ASII, LPIN dan Rata-Rata Industri 2013-2015



Grafik 1.4 *inventory turnover ratio* ASSI (Astra International Tbk) ditahun 2013 berada jauh di atas rata-rata industri. Kemudian pada tahun 2014 ASII (Astra International Tbk) mulai menurunkan rasionya, hal ini disebabkan oleh ASSI meningkatkan harga pokok produksinya dari Rp 193.880 menjadi Rp 201.701 dan rata-rata persediaan ASII juga mengalami kenaikan dari Rp 14.859 menjadi Rp

15.709,5. Kemudian pada tahun 2015 *inventory turnover ratio* ASII menurun dan mulai mendekati rata-rata industri. Hal ini dikarenakan pada tahun 2015 ASII (Astra International Tbk) mengalami penurunan harga pokok produksi dari Rp 201.701 menjadi Rp 184.196, sementara persediaan ASII (Astra International Tbk) mengalami kenaikan dari Rp 15.709,5 menjadi Rp 17.661.5 sehingga *inventory turnover ratio* ASII pada tahun 2015 mengalami penurunan. Sementara LPIN (Multi Prima Sejahtera Tbk d.h Lippo Enterprise Tbk) pada tahun 2013 berada dibawah rata-rata industri. Kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan *inventory turnover ratio* yang disebabkan harga pokok produksi yang menurun dari Rp 772.311 menjadi Rp 701.554 akan tetapi rata-rata persediaan mengalami kenaikan dari Rp 363.740 menjadi Rp 496.712. Pada tahun 2015 LPIN mengalami kenaikan dari tahun 2014, hal ini disebabkan harga pokok produksi mengalami kenaikan dari Rp 701.554 menjadi Rp 777.901 dan rata-rata persediaan mengalami penurunan dari Rp 496.712 menjadi Rp 464.333 sehingga *inventory turnover ratio* LPIN mengalami kenaikan pada tahun 2015.

Gambar Grafik 1.6 Total *Asset Turnover Ratio* ASII, IMAS dan Rata-Rata Industri 2013-2015



Pada grafik 1.5 total *asset turnover ratio* di atas menunjukkan pergerakan perputaran asset perusahaan ASII (Astra Internasional Tbk) yang berada di atas dari

rata-rata industri. Kemudian pada tahun 2014 total *asset turnover ratio* ASII berada pada rata-rata industri karena penjualan bersih mengalami kenaikan dari Rp 193.880 pada tahun 2013 menjadi Rp 201.701 pada tahun 2014 dan total aktiva juga mengalami kenaikan dari Rp 198.134 menjadi Rp 225.012 sehingga total *asset turnover ratio* ASII tahun 2014 berada pada rata-rata industri. Pada tahun 2015 total *asset turnover ratio* kembali menurun dan berada dibawah rata-rata industri, hal ini dikarenakan pada tahun 2015 penjualan bersih ASII menalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari Rp 201.701 menjadi Rp 184.196 dan total aktiva mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu dari Rp 225.012 menjadi Rp 240.731. Sementara IMAS (Indomobil Sukses Internasional Tbk) pada tahun 2013 total *asset turnover rationya* berada di atas rata-rata indutri dan berada di atas PT ASII (Astra Internasional Tbk). Pada tahun 2014 *total asset turnover ratio* perusahaan berada di bawah rata-rata idnsutri, penurunan ini dikarenakan penjualan bersih mengalami penurunan dari Rp 20.094 menjadi Rp 19.458 dan total aktiva mengalami kenaikan dari Rp 19.946 menjadi Rp22.893. pada tahun 2015 total *asset turnover ratio* IMAS kembali berada di atas rata-rata industri. Kenaikan ini disebabkan penjualan mengalami penuruna dari Rp 19.458 menjadi Rp 18.099 dan total aktiva juga juga menurun dari 22.893 menjadi 13604 sehingga pada tahun 2015 total *asset turnover ratio* IMAS berada di atas rata-rata industri.

Dalam penelitian ini, menggunakan model penyesuaian parsial berdasarkan studi lev (1996) digunakan. Model ini dapat digunakan untuk menguji apakah perusahaan cenderung melakukan penyesuaian rasio keuangan mereka dengan rata-rata industri. Alasan dari penggunaan partial leverage adalah dikarenakan masih banyak penelitian yang menggunakan partial leverage.

Tabel 1.1 penelitian yang menggunakan *partial Lev*

No	Nama Peneliti	Judul
1	Keliat (2013)	Konvergensi Rasio Keuangan Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2012
2	Surjoko dan Dewi (2012)	Konvergensi Rasio Keuangan terhadap Rata-Rata Industri Perusahaan Consumer Good yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia
3	Tedji (2008)	The Existence of Inter-Industry Convergence in Financial Ratios: Empirical Evidence from Companies Listed at Indonesia Stock Exchange
4	Acaravci (2007)	The Existence Of Inter-Industry Convergence In Financial Ratio : Evidence From Turkey

Penelitian menggunakan *partial lev* sudah banyak dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat penelitian yang menggunakan *partial lev* yang dilakukan oleh keliat (2014), Surjoko dan Dewi (2012), Tedji (2008), dan Acaravci (2007) Penelitian-penelitian tersebut memberikan hasil yang berbeda-beda sehingga peneliti melakukan penelitian kembali dengan menggunakan metode *partial Lev*.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan di atas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “ **Konvergensi Rasio Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di BEI (periode 2013-2015)**”

## 1.2 Perumusan Masalah

Menurut Najib (2015:100) laporan keuangan adalah penguraian pos-pos laporan keuangan perusahaan menjadi unit yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dan yang lain, yaitu antara data kuantitatif dan non-kuantitatif yang bertujuan mengetahui kondisi keuangan dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Dari laporan keuangan kita bisa melihat mampu atau tidak suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya atau likuid tidaknya suatu perusahaan. Untuk menilai laporan keuangan digunakan rasio keuangan.

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajibannya atau likuid tidaknya suatu perusahaan (Fahmi 2014:66). Rasio yang digunakan *current ratio* dan *quick ratio*. Menurut Fahmi (2014:66) *current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo. Menurut Fahmi (2014:70) *quick ratio* adalah ukuran uji jangka pendek yang lebih teliti dari rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

Rasio *leverage* mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang (Fahmi 2014:72). Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur rasio *leverage* adalah *debt to equity ratio*. Menurut Fahmi (2014:72) *debt to equity ratio* adalah rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan utang dibagi dengan total asset.

Rasio aktivitas adalah rasi yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumberdaya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal (Fahmi 2014 : 77). Rasio keuangan yang digunakan pada rasio aktivitas adalah *inventory turonver dan asset*

*turnover*. Menurut Fahmi (2014:77) rasio *inventory turnover* ini melihat sejauh mana perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2014:80) Total *asset turnover* disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.

*Partial lev* merupakan model yang digunakan dalam penelitian ini. Model ini dapat menjelaskan tentang adanya suatu kejadian bahwa perusahaan dalam suatu sub sektor atau sektro industri tertentu cenderung melakukan penyesuaian sesuai dengan kondisi yang terjadi dan situasi lingkungan perusahaan yang saling bersangkutan. Model ini dapat mengukur kecepatan penyesuaian rasio keuangan perusahaan terhadap rata-rata industri.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. apakah terjadi konvergensi rasio keuangan pada sektor perusahaan industri otomotif dan komponen periode tahun 2013 hingga tahun 2015 terhadap rata-rata rasio keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana arah dan kecepatan penyesuaian rasio keuangan perusahaan industri manufaktur sektor otomotif dan perlengkapan terhadap rata-rata rasio keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terjadi konvergensi rasio keuangan pada sektor perusahaan industri otomotif dan komponen periode tahun 2013 hingga tahun 2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Untuk mengetahui bagaimana arah dan kecepatan penyesuaian rasio keuangan perusahaan industri manufaktur sektor otomotif dan perlengkapan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Hasil dari penelitian konvergensi rasio keuangan Pada perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia di harapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. baik bagi perusahaan, agar hasil dari penelitian ini dapat digunakan perusahaan untuk mengetahui kecepatan penyesuain laporan keuangan perusahaan tersebut. Informasi ini berguna bagi perusahaan secara individu.

2. Hasil dari penelitian ini juga berguna untuk para investor yang mau berinfestasi di perusahaan yang diteliti. Berguna juga untuk tambahan masukan dalam pengambilan keputusan. Sehingga investor bisa mempertimbangkan dengan matang keputusan yang akan di ambil.

3. Hasil dari penelitian ini juga di harapkan berguna bagi peneliti selanjutnya untuk menambah pengetahuan tentang konvergensi rasio keuangan, dan bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya.

4. Hasli dari penelitian ini juga berguna bagi regulator (BEI) untuk memberikan gambaran kepada regulator dalam membuat peraturan terkait pasar modal.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini meneliti tentang konvergensi rasio keuangan perusahaan. Seberapa cepat perusahaan tersebut berada pada level rasio rata-rata industri, seberapa ketat persaingan di antara perusahaan yang bergerak di dalam industri yang sejenis. Penelitian ini meneliti perusahaan-perusahaan manufaktur dengan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar dari bursa efek Indonesia. Data yang diteliti oleh penulis adalah laporan keuangan perusahaan.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Untuk gambaran mengenai penelitian ini, maka disusunlah suatu sistematika berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas pada setiap bab. Sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

### **BAB I :PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan gambaran objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II :TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung penyelesaian permasalahan, serta penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi.

### **BAB III :METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian yang dibuat, variable operasional penelitian, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

### **BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.

### **BAB V :KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian kepadaperusahaan